



Vol. 3, No. 1, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 1, TAHUN 2025

HALAMAN : 126-131

**MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT MELALUI
MUHASABAH DIRI DI HARI RAYA IDUL FITRI**

FUAD NUR

FAKULTAS HUKUM, UNIVERSITAS HALU OLEO, SULAWESI TENGGARA

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3539>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Fuad Nur. (2025). MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT MELALUI MUHASABAH DIRI DI HARI RAYA IDUL FITRI. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 126–131. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3539>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT MELALUI MUHASABAH DIRI DI HARI RAYA IDUL FITRI

Fuad Nur

**Fakultas Hukum, Universitas
Halu Oleo, Sulawesi
Tenggara**

*** Email Korespondensi:**
fuadnur85@uho.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 26-06-2025
Diterima : 08-07-2025
Diterbitkan : 13-07-2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual melalui muhasabah (introspeksi diri) dalam momentum Idul Fitri. Metode yang digunakan berupa ceramah/khutbah Idul Fitri di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Sulawesi Utara, dengan fokus pada pentingnya refleksi diri sebagai inti transformasi spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat merespons positif pesan tentang muhasabah, meskipun tantangan modern seperti konsumerisme dan globalisasi menggeser makna spiritual Idul Fitri. Kegiatan ini berhasil mengembalikan esensi Idul Fitri sebagai momen evaluasi diri dan penguatan akhlak, sekaligus mendorong praktik muhasabah sebagai rutinitas. Dengan demikian, Idul Fitri tidak hanya menjadi tradisi seremonial, tetapi juga sarana revitalisasi kesadaran spiritual individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Muhasabah, Idul Fitri, kesadaran spiritual, masyarakat

Abstract

This community service activity aims to build spiritual awareness through muhasabah (self-introspection) during Eid al-Fitr. The method employed was an Eid al-Fitr sermon at Babussalam Mosque, Pinaesaan Village, North Sulawesi, focusing on the importance of self-reflection as the core of spiritual transformation. The results indicate that the community responded positively to the message about muhasabah, despite modern challenges such as consumerism and globalization shifting the spiritual meaning of Eid al-Fitr. This activity successfully restored the essence of Eid al-Fitr as a moment for self-evaluation and moral strengthening, while also encouraging the practice of muhasabah as a daily routine. Thus, Eid al-Fitr is not merely a ceremonial tradition but also a means of revitalizing individual and communal spiritual awareness.

Keywords: Muhasabah, Eid al-Fitr, spiritual awareness, community



PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Fitri merupakan momentum penting bagi umat Islam di seluruh dunia sebagai perayaan kemenangan setelah menjalani ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Namun, di balik perayaan yang penuh kegembiraan, tradisi silaturahmi, dan berbagai ibadah sosial, terdapat dimensi spiritual yang sering kali terabaikan karena dianggap bersifat personal. Fitri, yang secara etimologis berasal dari kata "fitrah" yang berarti kesucian atau kembali kepada fitrah manusia, seharusnya menjadi momen refleksi dan introspeksi diri yang mendalam. Idul Fitri menjadi momen untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan kesalahan, serta mempererat hubungan dengan Allah SWT dan juga sesama manusia.

Fenomena perayaan Idul Fitri yang cenderung mengalami pergeseran makna dari yang bersifat spiritual menjadi lebih dominan pada aspek material dan sosial. Hal tersebut terlihat jelas di masyarakat, bagaimana aktivitas menjelang dan selama Hari Raya Idul Fitri lebih banyak diwarnai dengan persiapan konsumtif seperti meramaikan pusat perbelanjaan untuk membeli pakaian baru, menyiapkan hidangan khusus, mudik, dan berbagai kegiatan sosial. Sementara itu, aspek muhasabah atau introspeksi diri yang seharusnya menjadi bagian penting pada perayaan Idul Fitri mulai terlupakan.

Terlebih lagi pengaruh globalisasi yang dengan mudah menyebar ke masyarakat dan membawa perubahan cara pandang masyarakat dalam menjalankan agama. Media sering menayangkan konten yang berkaitan dengan agama, tetapi tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Hal ini berpengaruh kepada masyarakat, sehingga mereka menganggap perilaku tersebut benar dan kemudian menjadikannya sebagai tren atau kebiasaan baru (Nurhasanah, 2021). Dalam kepungan rezim media sekarang ini, spiritualitas religius dterkadang dikapitalisasi melalui berbagai cara sehingga memunculkan spiritualitas palsu (Syahputra, I., 2016).

Muhasabah diri, sebagai konsep fundamental dalam spiritualitas Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Muhasabah merupakan proses

evaluasi diri yang sistematis terhadap segala perbuatan, niat, dan kondisi spiritual seseorang. Sehingga praktik muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol diri, tetapi juga sebagai media membangun dan juga meningkatkan kesadaran spiritual yang dapat membawa individu kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Muhasabah atau juga dimaknai sebagai introspeksi diri merupakan latihan dan tempaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjadi pribadi baru yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Mutmainah, 2021). Muhasabah juga termasuk salah satu tawaran dari al-Ghazali yang merupakan pendekatan psikologi sufistik yang akan menjadi kekuatan moral individu dalam melakukan perilaku terpuji sesuai dengan ajaran Ilahi dengan selalu berusaha meyakini bahwa setiap amal perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban kelak di alam akhirat (Syukur, A., 2000). Olehnya itu, melalui muhasabah diharapkan masyarakat dapat membangun kesadaran spiritual mencakup kemampuan untuk merasakan kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari, memahami makna dan tujuan hidup, serta menjalani kehidupan dengan penuh makna dan keberkahan.

Permasalahan yang muncul di kalangan umat Islam, dimana praktik muhasabah yang terpinggirkan khususnya pada generasi yang tumbuh dalam pengaruh digital dan globalisasi. Hal tersebut diperparah pula dengan dominasi budaya konsumerisme dan materialisme yang semakin menggeser nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya itu, Hari Raya Idul Fitri menjadi momen untuk merevitalisasi kesadaran spiritual umat Islam melalui muhasabah diri.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dalam bentuk ceramah/khutbah langsung kepada masyarakat dengan judul "Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Idul Fitri" ini menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual masyarakat yang lebih kokoh dan juga sebagai upaya

menemukan solusi atas problematika spiritual yang dihadapi umat Islam dewasa ini, khususnya pada jamaah Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Kecamatan Tomposo Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Fitri” dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1446 H bertepatan dengan hari Senin 31 Maret 2025. Bertempat di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Kecamatan Tomposo Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Adapun tahapannya:

1. Persiapan dan perencanaan
Persiapan dan perencanaan yang dilakukan adalah:
 - a. Permintaan khatib dan imam perayaan Idul Fitri dari panitia Masjid Babussalam Desa Pinaesaan ke Lembaga Dakwah Al-Khidmah.
 - b. Penugasan Lembaga Dakwah Al-Khidmah kepada anggota Al-Khidmah.
 - c. Persiapan teknis pelaksanaan perayaan Idul Fitri dari panitia Masjid Babussalam.
2. Pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menjadi Imam Shalat Idul Fitri dilanjutkan penyampaian materi khutbah dengan memperhatikan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Idul Fitri.
3. Evaluasi kegiatan
Evaluasi ini diperlukan guna memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tujuan tercapai secara optimal. Evaluasi ini dapat pula menjadi pembelajaran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Khutbah Idul Fitri berjudul “Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Idul Fitri”. Pada

kesempatan tersebut, khatib mengingatkan kepada jamaah Masjid Babussalam bahwa perjalanan spiritual tidak berakhir ketika bulan suci Ramadhan usai atau setelah merayakan Idul Fitri. Justru setelah bulan Ramadhan, di situlah tantangan sesungguhnya dimulai. Bagaimana kita mampu mempertahankan dan mengembangkan kesadaran spiritual yang telah terbangun selama bulan Ramadhan sehingga menjadikan individu dan masyarakat lebih baik. Terlebih lagi Islam hadir tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual bagi setiap individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku baik dalam hubungan sosial di masyarakat (Nur, F. 2023).

A. Pesan Hikmah pada Perayaan Idul Fitri 1446 H di Masjid Babussalam

Pada pelaksanaan Idul Fitri di Masjid Babussalam, selain melaksanakan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Idul Fitri sebagaimana mestinya, khatib menyampaikan materi khutbah berjudul “Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Fitri”. Adapun ringkasan materi yang disampaikan khatib adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (*muqaddimah*)

Ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan hidayah kepada kita untuk mencapai hari yang mulia ini, dan kita tidak akan dapat meraih hidayah tersebut kecuali dengan petunjuk Allah. Kiriman shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Pada hari raya Idul Fitri ini kita dapat berkumpul bersama keluarga, sanak saudara, dan sahabat-sahabat tercinta setelah sebulan penuh menjalani ibadah puasa Ramadhan. Berkumpulnya kita hari ini bukan hanya sekadar menjalankan sunnah, tetapi juga merupakan anugerah yang sangat berharga dari Allah SWT.

2. Makna muhasabah diri dalam Islam

Muhasabah diri adalah proses introspeksi dan evaluasi diri yang mendalam terhadap segala perbuatan, niat, dan kondisi spiritual kita. Khatib menyampaikan hadits riwayat Imam Tirmidzi, bahwa Rasulullah bersabda: “Orang yang cerdas (sukses) adalah orang yang menghisab (introspeksi/evaluasi) dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan

sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT".

Dalam konteks Idul Fitri, muhasabah bukan hanya tentang menghitung kesalahan, tetapi juga tentang:

- a. Mengevaluasi pencapaian spiritual selama Ramadan
- b. Merefleksikan perubahan diri yang telah terjadi
- c. Merencanakan langkah-langkah perbaikan ke depan
- d. Mensyukuri nikmat dan rahmat Allah SWT

3. Kondisi spiritual masyarakat saat ini

Kita tidak dapat pungkiri bahwa di era modern ini, kesadaran spiritual masyarakat mengalami tantangan yang berat. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya konsumerisme telah mempengaruhi cara kita menjalani hidup beragama. Fenomena yang sering kita saksikan:

- a. Perayaan Idul Fitri yang lebih menekankan aspek material daripada spiritual
- b. Berkurangnya waktu untuk refleksi dan evaluasi diri
- c. Dominasi media sosial yang mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritual

4. Hari Idul Raya Fitri sebagai momentum transformasi spiritual

Hari Raya Idul Fitri memiliki keistimewaan sebagai yang melibatkan seluruh umat Islam. Ini adalah kesempatan emas untuk membangun kesadaran spiritual masyarakat secara bersama-sama. Idul Fitri mengajarkan kita beberapa nilai penting:

- a. Kembali kepada fitrah
Idul Fitri mengajak kita untuk kembali kepada kesucian fitrah manusia. Setelah sebulan berpuasa, kita diharapkan dapat membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menguatkan dengan sifat-sifat terpuji.
- b. Momentum taubat dan istighfar
Idul Fitri adalah saat yang tepat untuk melakukan taubat nasuha dan meminta ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.

- c. Silaturahmi dan saling memaafkan
Tradisi bersilaturahmi dan saling memaafkan dalam Idul Fitri merupakan wujud nyata dari pembersihan hati dan jiwa.

5. Dampak positif muhasabah bagi masyarakat

Ketika muhasabah diri menjadi bagian dari masyarakat, diharapkan adanya dampak positifnya berupa:

- a. Peningkatan akhlak dan moral
Masyarakat yang terbiasa melakukan muhasabah akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dan akhlak yang mulia.
- b. Berkurangnya konflik sosial
Kemampuan introspeksi akan mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah.
- c. Penguatan nilai-nilai keluarga
Muhasabah dalam keluarga akan memperkuat ikatan dan komunikasi antar anggota keluarga.

6. Pesan penutup

Khatib dalam pesan penutup mengajak jamaah menjadikan Hari Raya Idul Fitri sebagai titik balik untuk membangun kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Tidak menjadikan momentum Idul Fitri berlalu begitu saja dengan hanya kemeriahan dan kegembiraan sementara. Olehnya itu, meminta jamaah untuk:

- a. Berkomitmen untuk menjadikan muhasabah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b. Mengajak keluarga dan masyarakat untuk sama-sama membangun kesadaran spiritual.
- c. Memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbagi kebaikan dan hikmah
- d. Tetap menjaga momentum spiritual yang telah dibangun selama bulan Ramadhan

B. Penerapan Kesadaran Spiritual Melalui Muhasabah Diri Dalam masyarakat

Setelah mendengar khutbah tentang Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Fitri, maka jamaah Masjid Babussalam diharapkan dapat menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan

cara mengikuti beberapa langkah praktis dalam membangun kesadaran spiritual, yaitu:

- a. Menjadikan muhasabah sebagai rutinitas harian

Meluangkan waktu setiap hari untuk merenungkan perbuatan kita, evaluasi niat dan motivasi di balik setiap tindakan serta adanya komitmen untuk perbaikan diri dan amalannya kebajikan.

- b. Belajar dari pengalaman ramadhan
Merenungkan hikmah dan pelajaran yang diperoleh selama berpuasa di bulan ramadhan serta mengidentifikasi perubahan positif yang terjadi pada diri.

- c. Manfaatkan teknologi dengan bijak

Memanfaatkan konten dan aplikasi yang menjadikan diri lebih baik serta membatasi diri dari penggunaan media sosial yang tidak bermanfaat

- d. Senantiasa menerapkan dan memahami nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Nur, F., et al., 2023)

Melalui empat langkah praktis yang diuraikan di atas mengajarkan kita bahwa perjalanan spiritual tidak berakhir ketika bulan suci Ramadhan usai atau setelah perayaan Idul Fitri. Justru di situlah tantangan sesungguhnya dimulai, bagaimana umat Islam mampu mempertahankan dan meningkatkan kesadaran spiritual yang telah terbangun selama bulan penuh berkah tersebut. Melalui muhasabah sebagai rutinitas harian menuntut umat Islam untuk selalu introspektif, tidak membiarkan diri terhanyut dalam aktivitas harian tanpa makna.

Pada tahapan evaluasi, meskipun pelaksanaan Khutbah Idul Fitri bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung dengan jamaah, evaluasi tetap dilakukan oleh khatib melalui pengamatan secara langsung, umpan balik dari jamaah setelah kegiatan, dan muhasabah diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas khutbah agar lebih menginspirasi dan menguatkan iman dan ketakwaan jamaah.



Gambar 1. Pelaksanaan khutbah Idul Fitri

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menyampaikan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) sebagai inti dari kesadaran spiritual di Hari Raya Idul Fitri. Melalui khutbah, masyarakat diajak untuk menjadikan muhasabah sebagai rutinitas guna menjaga nilai-nilai spiritual di tengah tantangan modern seperti konsumerisme dan globalisasi. Respons positif jamaah menunjukkan bahwa pesan ini relevan dan mendorong transformasi spiritual pribadi maupun sosial. Dengan demikian, Hari Raya Idul Fitri tidak hanya menjadi momen seremonial, tetapi juga momentum untuk memperkuat iman dan ketakwaan jamaah sehingga diharapkan tercipta masyarakat yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali : (Konsep Pendidikan Ruhaniyah

- Melalui Tazkiyatun Nafs). Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 12(1), 41-51.
- Nur, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1(9), 1855-1862.
- Nur, F., Sanib, S. S., Syata, W. M., Alfian, A., Matatula, C. A., & Hidin, F. (2023). Bersama Membangun Desa Melalui Kuliah Kerja Nyata di Desa Watiginanda Kabupaten Buton Selatan. Innawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 147-155.
- Nurhasanah. (2021). Transformasi Perilaku Keagamaan di Era Media Baru 4.0. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 12(2), 197-214.
<https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i2.656>
- Shihab, M. Quraish. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahputra, I. (2016). Agama di era media: Kode religius dalam industri televisi Indonesia. Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 17(1), 125-138.
- Syukur, Amin. (2000). Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.